

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan muncul karena ketika seorang individu atau sekelompok orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya seperti pangan, papan, sandang, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Kemiskinan sering dipahami oleh sebagian masyarakat bahwa keadaan dimana seseorang kekurangan uang maupun barang untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Kemiskinan menurut *World Bank* adalah keadaan dimana seorang atau kelompok yang tidak memiliki pilihan pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik bahwa kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, pendidikan dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan dan memiliki standar tertentu dan diukur melalui sisi pengeluaran.

Pola kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat macam (Sastraamdja dalam Permana, 2012) yaitu :

- 1) *persistent proverty*, kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun
- 2) *cyclical proverty*, kemiskinan yang mengikut pola siklus ekonomi secara keseluruhan
- 3) *seasonal proverty*, kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus petani tanaman pangan dan nelayan
- 4) *Accidental proverty*, dimana kemiskinan terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk.

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yakni :

- 1) *Policy induces processes* (pelestarian proses kemiskinan), proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan diantaranya adalah kebijakan antikemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
- 2) *Socio-economi dualism* (pola produksi kolonial), negara eksoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

- 3) *Population growth* (pertumbuhan penduduk), perspektif yang didasari pada teori malthus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedang penambahan pangan seperti deret hitung.
- 4) *Recources management and the environment* (Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan), adanya unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan seperti manajemen pertanian asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- 5) *Natural Cycles and processes* (kemiskinan terjadi karena siklus alam), misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- 6) *The marginalization of woman* (peminggian kaum perempuan), dalam hal ini perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
- 7) *Cultural and ethnic factors* (Faktor Budaya dan Etnik), bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan seperti pola hidup konsumtif pada petani dan

nelayan ketika panen raya serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

b. Lingkaran Kemiskinan

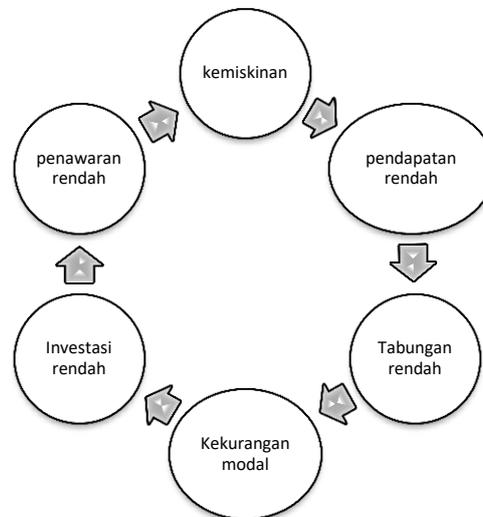
Lingkaran kemiskinan merupakan suatu jalinan atau hubungan yang tidak berujung pangkal tidak jelas mana sebab mana akibat. Oleh Nurske lingkaran kemiskinan dapat dikatakan:

“Lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan negara miskin atau orang miskin tetap berada dalam keadaan miskin”.

Menurut Nurske terdapat 2 lingkaran kemiskinan, yaitu:

1) Dilihat dari sisi Penawaran

Bahwa rendahnya pendapatan masyarakat disebabkan oleh produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan kemampuan menabung masyarakat rendah. Kemampuan menabung yang rendah ini akan menyebabkan kekurangan modal, modal yang rendah akan menyebabkan investasi yang rendah. Investasi yang rendah menyebabkan tingkat produktivitas rendah. serta meningkatkan angka kemiskinan.

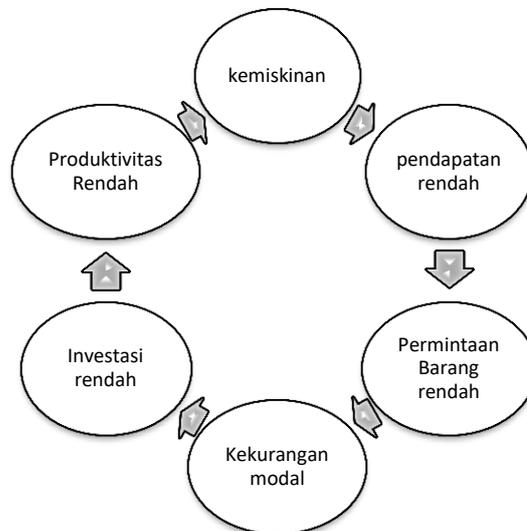


Sumber : Hudyanto, 2014

Gambar 2.1
Lingkaran Kemiskinan dari Sisi Penawaran

2) Dilihat dari sisi Permintaan

Di negara-negara miskin, faktor pendorong untuk menanamkan modal sangat rendah karena keterbatasan luas pasar untuk beragam jenis barang. Hal tersebut disebabkan pendapatan masyarakat yang rendah sehingga tingkat produktivitasnya pun juga rendah, karena diakibatkan dari pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal (investasi) yang terbatas inilah menyebabkan kekurangan faktor pendorong untuk menanamkan modal dan seterusnya.



Sumber : Hudyanto, 2014

Gambar 2.2
Lingkaran Kemiskinan dari Sisi Permintaan

c. Jenis-jenis kemiskinan

Penggolongan orang miskin dapat dilakukan dari beberapa sisi yakin sebagai berikut : (Hudyanto,2014 dan Prastyo, 2010)

- 1) Kemiskinan absolut (*absolute proverty*), keadaan dimana seseorang memiliki dibawah pendapatan di bawah garis kemiskinan, atau kemiskinan yang terjadi pada orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan.
- 2) Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang terjadi karena kita membandingkan satu kelompok pendapatan dengan kelompok yang lain. Dengan kata lain, melihat kemiskinan dalam konteks sosial atau lingkungannya. Orang miskin atau tidak miskin secara relatif diukur dengan membandingkan

kelompok pendapatan lain. Berdasar ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah. Kemiskinan relatif ini yang kemudian diukur atau dapat dihitung dengan tingkat ketimpangan.

- 3) Kemiskinan Kultural adalah kemiskinan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor budaya, kebiasaan, dan mental penduduknya atau karena mengacu pada persoalan sikap seorang individu seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun seperti malas boros, atau dengan kata lain miskin karena sikapnya sendiri sehingga tidak ada usaha untuk memperbaiki ke kondisi yang lebih baik.
- 4) Kemiskinan Struktural, kondisi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya maupun politik yang bahkan bisa menjaga pelestarian kemiskinan sehingga angka kemiskinan selalu tinggi. Faktor-faktor yang menyebabkan bisa faktor alam maupun faktor manusia berupa kebijakan perekonomian yang tidak adil karena penguasaan faktor-faktor produksi yang tidak merata, penguasaan lahan yang tidak merata, korupsi dan lain sebagainya.

- 5) Kemiskinan alamiah, kemiskinan yang terjadi karena kelangkaan sumber daya alam dan pra sarana umum serta keadaan tanah yang tandus.
- 6) Kemiskinan buatan, kemiskinan yang terjadi lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

d. Ukuran Kemiskinan

Untuk menghitung berapa jumlah penduduk miskin di suatu tempat diperlukan adanya dengan garis kemiskinan (poverty line). Garis kemiskinan sendiri berbeda-beda antar negara ataupun antar lembaga. Garis kemiskinan merupakan dimana angka yang menunjukkan pendapatan yang sekedar pas-pasan untuk bisa hidup secara layak. terdapat beragam cara untuk mengukur tingkat kemiskinan. Menurut Bank Dunia (*World Bank*) tingkat kemiskinan didasarkan pada pendapatan senilai US\$ 2 per hari sebagai garis kemiskinan. Bila seseorang memiliki pendapatan di atas US\$ 2 per hari maka orang tersebut dapat dikatakan bukan miskin, dan sebaliknya bila seseorang memiliki pendapatan dibawah US\$ 2 per hari maka dapat dikatakan miskin.

Menurut Sayogyo, dalam surveinya Evaluasi Proyek Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) yang diadakan pada tahun 1973, Sayogyo mencoba menetapkan garis kemiskinan dengan hasil

bahwa tingkat kemiskinan didasarkan pada pengeluaran rumah tangga dengan disetarakan jumlah kilogram konsumsi beras per kapita per tahun dan membedakan antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. (Hudiyanto, 2014)

- 1) Daerah Pedesaan
 - a) Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg beras per kapita per tahun.
 - b) Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg beras per kapita per tahun.
 - c) Palung Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg beras per kapita per tahun.
- 2) Daerah perkotaan
 - a) Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg beras per kapita per tahun.
 - b) Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg beras per kapita per tahun.
 - c) Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg beras per kapita per tahun.(Adit Agus, 2010)

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, tingkat kemiskinan didasarkan dengan membuat kriteria besaran pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Dalam

konteks tersebut, bahwa pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria tersebut.

- 1) *Tidak Miskin*, dengan pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610.
- 2) *Hampir Tidak Miskin*, dengan pengeluaran per orang per bulan antara Rp 280.488 – Rp 350.610.
- 3) *Hampir Miskin*, dengan pengeluaran per orang per bulan Rp 233.740 – Rp 280.488.
- 4) *Miskin*, dengan pengeluaran per orang per bulan Rp 233.740 kebawah.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengukur kemiskinan dengan menggunakan kriteria yang berbeda yaitu yang dikenal dengan *Indikator Keluarga Sejahtera*. Indikator Keluarga Sejahtera pada dasarnya bernagkat dari asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Terdapat beberapa dua indikator untuk mengukur kemiskinan (Hudiyanto, 2014) sebagai berikut :

- 1) *Keluarga Pra Sejahtera* (Pra KS) adalah keluarga yang belum dapat memenuhi atau yang tidak mempunyai kemampuan untuk lima kebutuhan dasarnya seperti melaksanakan perintah agama atau beribadah dengan baik, seluruh anggota keluarga minimum makan dua kali sehari,

seluruh anggota membeli atau memiliki pakaian yang berbeda, bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah, berobat ke sarana kesehatan seperti puskesmas.

- 2) *Keluarga Sejahtera 1 (KS 1)* adalah dimana keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan ibadah dengan baik, paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/telur/ikan, setahun sekali seluruh anggota keluarga memperoleh satu stel pakaian baru, luas lantai rumah 8 meter per segi untuk tiap penghuni, seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat, semua anak berusia 5 – 15 tahun bersekolah, salah satu dari anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap, seluruh anggota keluarga yang berumur 10 – 60 tahun tidak buta huruf.

2. Pendidikan

Menurut BPS Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar di segala tingkatan baik formal maupun informal. Menurut Mahsunah (2013) bahwa pendidikan dapat diartikan yakni bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang

dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Jundi (2014) bahwa Pendidikan merupakan sarana untuk menghapuskan kebodohan, pendidikan sendiri memiliki beberapa jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi sederajat. Dimana semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh orang tersebut.

Terdapat beberapa jalur pendidikan di Indonesia menurut UU No 20 Tahun 2003, yakni :

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang memiliki struktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Adapun jenjang-jenjang pendidikan formal yakni:
 - 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar

ini berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

- 2) Pendidikan menengah, merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),
 - 3) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.
 - 4) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan secara sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- b. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam

rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kepemudaan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan oleh Keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil dari pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal maupun nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pendidikan sebagai investasi dan kesempatan untuk berkompetisi guna mendapatkan kesempatan memperoleh penghidupan yang lebih baik di masa depan dan dapat terlibat dalam proses pembangunan. Dengan pendidikan yang terprogram dengan baik dan menjangkau semua, dengan kualitas tertentu maka pendidikan menjadi instrumen yang paling efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan yang ada di negara berkembang (Sholekah, 2016).

Pendidikan dalam penelitian ini menggunakan Rata-rata Lama sekolah. Dimana menurut Jundi (2014) bahwa rata-rata lama sekolah yang tinggi disuatu daerah maka kualitas tenaga kerja semakin meningkat pada daerah tersebut. Menurut Kumalasari (2011) bahwa rata-rata lama sekolah mengindikasikan bahwa

semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani seseorang maka semakin tinggi rata-rata lama sekolah. Dengan asumsi yang berlaku bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kualitas serta pola pikir suatu individu.

3. Pengangguran

Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik yaitu seorang individu atau penduduk yang tidak bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sadono Sukirno dalam Permana (2012), pengangguran dapat diartikan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, melainkan tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Berdasarkan pengertian diatas, maka pengangguran dapat dibedakan berdasarkan ciri dan penyebabnya sebagai berikut (Subri, 2014)

a. Jenis – jenis Pengangguran berdasarkan ciri yakni :

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta karena sebagai akibat dari penambahan pertumbuhan tenaga kerja dan masih sedikitnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak tenaga kerja yang kesulitan memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka

merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

2) Pengangguran Terselubung/Tidak Kentara

Pengangguran terjadi dimana suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi jumlah yang seharusnya atau melebihi standar. Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dua orang melainkan dikerjakan tiga orang sehingga satu orang pengangguran tersembunyi dan menjadi tidak efektif.

3) Pengangguran musiman

Pengangguran terjadi pada sektor pertanian, atau keadaan pengangguran pada masa tertentu dalam satu tahun. Misalnya petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan masa musim panen.

4) Setengah menganggur

Perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya.

b. Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya :

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, dan

akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut.

2) Pengangguran Struktural

Pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

3) Pengangguran Siklis atau Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan gelombang (naik turunnya) kehidupan perekonomian/ siklus ekonomi atau akibat dari kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebaagi akibat adanya pengurangan agregat menyebabkan perusahaan harus mengurangi jumlah tenaga kerja karena mengharuskan tutup usaha sehingga memunculkan pengangguran konjungtur.

Menurut Sholekah (2016) bahwa ada beberapa teori menjelaskan tentang teori-teori pengangguran yaitu :

a. Teori Keynes

Menurut Keynes masalah pengangguran timbul karena permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi

tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal tersebut tidak bisa diserahkan kepada mekanisme pasar karena ketika tenaga kerja meningkat, upah turun dan penurunan upah ini akan menurunkan daya beli masyarakat sehingga produsen akan mengalami kerugian dan tidak akan dapat menyerap kelebihan tenaga kerja.

b. Teori Malthus

Penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, hal ini menimbulkan kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan. Dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih dan tidak mampu memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern dapat diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk menghasilkan angkatan kerja yang semakin banyak, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada karena jumlah kesempatan kerja semakin sedikit kemudian antar individu satu dengan yang lain saling bersaing untuk memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan akan menjadi golongan penganggur.

4. Upah Minimum

Upah merupakan suatu sumber penghasilan seseorang sebagai imbalan yang diberikan dari pengusaha atau atasan kepada karyawan atas suatu pekerjaan yang telah dilakukannya dinilai dalam bentuk uang yang telah disesuaikan dengan standar upah menurut perundang-

undangan yang ada. Menurut UU ketenagakerjaan No 13 tahun 2003 bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Pada awalnya upah minimum ditentukan oleh Departemen Tenaga Kerja untuk seluruh wilayah di Indonesia namun dalam perkembangan otonomi daerah, kemudian mulai tahun 2001 upah minimum ditetapkan oleh masing-masing provinsi. Upah Minimum dapat dibedakan menjadi upah minimum regional dan upah minimum sektoral.

- a. Upah Minimum Regional merupakan upah bulanan yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja pada tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu.
- b. Upah Minimum Sektoral adalah upah yang berlaku dalam satu provinsi berdasarkan kemampuan sektor (Khabibi, 2013)

Tujuan utama ditetapkan upah minimum yakni untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja atau standar hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan pekerja. Dengan adanya upah minimum akan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, semakin meingkatnya upah minimum akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada dalam masyarakat (Jundi, 2014)

5. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal penting bahkan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang karena semua aspek kehidupan berhubungan dengan kesehatan selain itu kesehatan dikenal sebagai tujuan kesejahteraan karena dapat dinilai sebagai stok bahkan investasi guna untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sebagai pendukung pembangunan serta penanggulangan kemiskinan.

Menurut Astuti (2015) bahwa kesehatan dianggap sebagai model yang memiliki tingkat pengembalian yang positif baik untuk individu maupun untuk masyarakat luas. Bahkan beberapa cara telah dilakukan untuk peningkatan kesehatan masyarakat seperti dengan mengadakan pelayanan kesehatan gratis, adanya peningkatan pencegahan serta penanggulangan penyakit menular, meningkatkan kualitas dan jumlah tenaga kesehatan, penjaminan mutu. Dengan adanya perbaikan kesehatan ini diharapkan dapat efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan yang ada.

Kesehatan dalam penelitian ini dinyatakan dalam angka harapan hidup. Menurut BPS angka harapan hidup merupakan suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, sehingga secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. (Kumalasari, 2011)

Variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan

Adapun variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, variabel pengangguran, variabel belanja publik, variabel pendidikan.

1) Hubungan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan mampu memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari lingkaran kemiskinan. Menurut Jundi (2014) semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin besar kemampuan dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga akan terhindar dari kemiskinan yang ada. Semakin tinggi pendidikan suatu individu, maka keahlian serta pengetahuan juga meningkat sehingga mendorong peningkatan produktivitas individu tersebut. Perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang tinggi sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih banyak, sehingga perusahaan bersedia memberikan upah yang lebih tinggi. Akhirnya seorang individu yang memiliki produktivitas tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik sehingga dapat terhindar dari kemiskinan (Kumalasari, 2011). Dengan demikian kemiskinan memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, semakin

tinggi pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat maka semakin kecil kemiskinan yang ada dalam masyarakat

2) Hubungan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Pengangguran berdampak pada berkurangnya pendapatan dalam masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal bila penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran yang ada dalam masyarakat menghambat pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal, dengan demikian menurunkan kemakmuran yang harusnya mampu dicapai. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Semakin banyak orang yang menganggur maka angka kemiskinan pun meningkat.

Menurut Sadono Sukirno dalam Nugroho (2015) dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat dimana dapat mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur maka akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Jika pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan selalu terjadi kekacauan politik dan sosial sehingga berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengangguran memiliki hubungan

positif terhadap kemiskinan, karena semakin banyak masyarakat yang menganggur maka cenderung akan semakin banyak kemiskinan dalam masyarakat.

3) Hubungan Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan

Upah minimum ditetapkan adalah untuk memenuhi standar hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja sehingga dengan adanya upah minimum akan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah. Menurut Jundi (2014) Semakin meningkatnya upah minimum akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Dengan demikian, upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, semakin meningkatnya upah minimum dalam masyarakat maka akan mengurangi kemiskinan yang ada.

4) Hubungan Kesehatan terhadap tingkat kemiskinan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan. Menurut lincoln (1999) dalam Astuti (2015) bahwa sebuah intervensi yang dilakukan pemerintah guna memperbaiki kesehatan adalah suatu cara kebijakan yang dapat mengurangi kemiskinan. Karena perbaikan kesehatan dapat meningkatkan daya kerja, berkurangnya hari tidak bekerja dan

dapat menaikkan output energi karena kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Menurut Amelia (2012) bahwa semakin tinggi angka kesehatan di suatu wilayah maka berindikasi pembangunan sosial ekonomi terkait fasilitas kesehatan di wilayah tersebut semakin maju. Semakin majunya pembangunan di bidang kesehatan maka menunjukkan tingkat kesehatan yang ada dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan artinya meningkatnya nilai kesehatan maka produktivitaspun meningkat, sehingga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi dimana nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Hudaya (2009) "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*". Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan bagaimana keadaan kemiskinan yang ada di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan seperti variabel tingkat pengangguran dengan menggunakan data tingkat pengangguran terbuka, variabel tingkat pendidikan dengan menggunakan data Angka Melek Huruf dan tingkat pendapatan dengan menggunakan data pendapatan perkapita. Model analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, dapat disimpulkan ini bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki nilai koefisien 773.3819 sehingga variabel

pengangguran memiliki korelasi positif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan memiliki hubungan yang negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,044023. Variabel Angka Melek Huruf sebagai indikator tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Ratri Astuti (2015) dengan judul *“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004 – 2012)”*. Penelitian ini menggunakan data sekunder 30 provinsi di Indonesia dan diolah dengan menggunakan analisis data panel dengan model analisis yang digunakan adalah pendekatan *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin karena permasalahan yang ada bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata tetapi perlu diperhatikan bagaimana distribusi dan pemerataannya sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Musa Al Jundi (2014) dengan judul *“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-*

Provinsi di Indonesia” penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia tahun 2007 hingga 2012 dimana bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kemiskinan dari berbagai provinsi dengan menjadikan salah satu provinsi sebagai basis perbandingan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel. Model panel yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Upah Minimum Regional berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Amelia (2012) dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur*”. Analisis ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode selama tujuh tahun yaitu dari

tahun 2004-2010 serta dianalisis dengan model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk lulus pendidikan SMP, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk serta angka harapan hidup. Dimana salah satu variabel yaitu tingkat pengangguran terbuka tidak signifikan karena lapangan pekerjaan di NTT dari sektor pertanian dan sebagian besar status pekerjaan utama sebagai pekerja keluarga atau dibayar diikuti buruh tidak tetap sehingga walaupun bekerja maka akan tetap kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan pendapatan mereka yang relatif kecil sedangkan untuk variabel lainnya berpengaruh signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Khabhibi (2013) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011)*”. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana tiga variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dengan *ordinary least square* (OLS) dengan analisis data regresi linear berganda serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial hanya dua variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu upah minimum dan tingkat pengangguran sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Uji F menunjukkan secara

bersama-sama bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Ardianto (2016) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2013*”. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan data sekunder periode 2007 – 2013 dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, anggaran belanja pendidikan dan anggaran belanja kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan indeks pembangunan manusia, anggaran belanja kesehatan dan anggaran belanja pendidikan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan teori yang ada.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Anggit Yoga Permana (2012) yang berjudul “*Analisis pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ketiga variabel independen yaitu PDRB, pengangguran, pendidikan serta kesehatan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis panel data salaam

periode 2004 – 2009. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan memasukkan variabel dummy dalam persamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB, pendidikan serta kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Sholekah (2016) dengan judul “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kasus Kabupaten/kota Adm di Provinsi DKI Jakarta Periode 2008 – 2014)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk yang dilihat dari usia produktif, tingkat pengangguran terbuka serta pendidikan yang dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan data sekunder berupa data silang waktu periode 2008-2014 dan silang tempat 6 kabupaten yang berada di DKI Jakarta. Metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena masih ada keluarga yang memiliki pendapatan tinggi maka cukup untuk

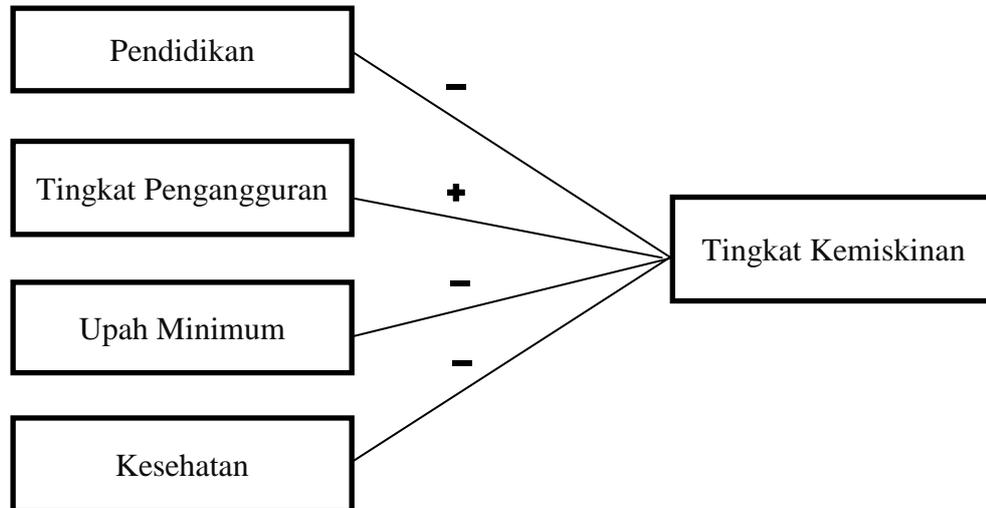
membantu penganggur tersebut sehingga ia tidak secara otomatis menjadi miskin.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Reggi Irfan Pambudi, Mohammad Saleh, dan Teguh Hadi Priyono (2016) dengan judul “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan pengangguran terhadap kemiskinan yang ada di Jawa Timur dan melihat variabel apa yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan, metode kuadrat terkecil atau OLS, dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan pengangguran tahun 2004 – 2015. Hasil dari penelitian ini bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya untuk variabel yang paling dominan terhadap kemiskinan adalah pengangguran.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Priyo Adi Nugroho (2015) dengan judul “*Analisis pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999 – 2013*”.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen terhadap tingkat kemiskinan di Yogyakarta, dan mengetahui bagaimana hubungan ketiga variabel independen tersebut terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel kemiskinan sedangkan variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel kemiskinan. Dan ketiga variabel independen tersebut yaitu PDRB, tingkat pendidikan, dan pengangguran dinyatakan mempengaruhi kemiskinan.

C. Kerangka Penelitian

Untuk memberikan kemudahan dalam menganalisis data hasil penelitian dan agar diperoleh analisis penelitian dengan benar dan akurat, maka dibuat kerangka penelitian. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada tahun sekarang ataupun tahun-tahun sebelumnya bahwa masalah kemiskinan akan selalu ada dan tidak akan pernah selesai. Untuk itu diperlukan data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut Kerangka penelitian ini :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Hipotesis Penelitian

Untuk itu perlu adanya pembuktian agar dapat diperoleh jawaban atas hipotesis yang telah dibuat sehingga dapat menghasilkan kesimpulan berdasarkan teori-teori yang melandasinya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga variabel Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

4. Diduga variabel Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.